

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang terbentuk atas dasar tujuan yang sama dari sekian banyak perbedaan suku, budaya, agama, ras, termasuk wilayah yang tersebar dalam jutaan pulau di seluruh Nusantara. Tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan tersebut masih tetap melekat pada diri pribadi masyarakat Indonesia saat ini. Sifat primordial yang merupakan hakikat sebagai manusia menjadi salah satu sumber dari terbentuknya batas-batas antara dua kebudayaan atau lebih yang berbeda. Keadaan tersebut merupakan dampak dari suatu bangsa dengan kemultikulturalan yang ada. Dimana dalam buku ideologi politik, Andrew Heywood menyatakan bahwa multikultural sendiri merupakan suatu keragaman budaya yang muncul akibat adanya suatu eksistensi dalam masyarakat yang mengakibatkan munculnya suatu kekhasan dalam sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lainnya, baik itu dalam hal ras, etnis dan bahasa.¹

Kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia baik pada zaman dahulu maupun sekarang masih terpisahkan oleh sekat-sekat tersebut. meskipun begitu, masyarakat tetap hidup rukun dan damai. Begitupun dengan Masyarakat Sunda dan Masyarakat Jawa. Kedua masyarakat yang berbeda suku ini berada di atas pulau yang sama yaitu Pulau Jawa, yang tentu saja menuntut agar terjadi

¹ Andrew Heywood. *Ideologi Politik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). H. 523.

interaksi dalam kehidupan yang saling bergesekan secara langsung, saling berbagi dalam bentuk wilayah maupun dalam menjalankan kehidupan kemasyarakatannya.

Namun, dalam suatu kehidupan masyarakat tidak akan luput dari sebuah konflik. Apalagi dalam masyarakat yang terkotak-kotakkan ke dalam beberapa kelompok masyarakat dengan perbedaan-perbedaan yang begitu mencolok satu sama lainnya. Perbedaan tersebut dapat menjadi akar masalah dalam suatu kehidupan masyarakat yang terkotak-kotakkan tersebut. perbedaan kepentingan, kepercayaan, dan lain sebagainya menjadikan egosentrisme pada masing-masing masyarakat menjadi meninggi dan dapat menyebabkan terjadinya konflik. Sifat egosentrisme yang merupakan sifat yang mendasar pada diri manusia tidak dapat dihindarkan, suatu waktu akan datang dan menguasai diri manusia tersebut. Ego yang merasa diri atau kelompoknya lebih baik dari yang lain, merasa bahwa kelompoknya yang paling berkuasa dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu saja menjadi salah satu sumber utama dari perselisihan yang muncul dalam masyarakat baik masyarakat zaman dahulu hingga masyarakat saat ini.

Pikiran dan tindakan suatu masyarakat merupakan hasil dari sebuah pembentukan yang secara perlahan dan dalam waktu yang sangat lama. Manusia modern akan bertindak berdasarkan pada suatu alasan yang muncul dari pemikirannya sendiri ataupun pengaruh dari pihak lain. Pengaruh yang berupa pengetahuan ilmiah maupun hanya sekedar mitos yang belum tentu kebenarannya. Berdasarkan insting alami, suatu individu akan secara alami menemukan kumpulan individu lain yang memiliki kecocokan dalam berbagai hal dalam

rangka mendapatkan kenyamanan dan pemenuhan kebutuhan hidup secara materiil maupun non-materiil. Terbentuknya suatu kelompok inilah yang saling mempengaruhi pandangan antar individu maupun antar kelompok satu sama lain. Asupan pengetahuan dari luar dengan didukung sifat primodialisme setiap individu yang sudah terkelompokan akan membentuk suatu stereotipe. Stereotipe sendiri merupakan keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang atau suatu masyarakat (ciri keperibadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial. ²

Konflik dapat terjadi dalam bentuk bentrok secara langsung antar dua atau lebih pihak yang berlawanan, dapat pula berupa konflik dingin (konflik adu pandangan satu sama lain) konflik ini tidak begitu kentara, namun dapat terjadi dalam bentuk persaingan atau cara pandang masyarakat kedua belah pihak dalam memandang satu sama lain. Penyebab konflik biasanya didasarkan pada perbedaan yang terjadi dan sulit mendapatkan konsensus antar pihak yang berselisih. Namun ada pula konflik yang didasarkan pada kejadian sejarah di masa lalu atau suatu cerita rakyat yang telah beredar sejak lama. Mitos atau cerita rakyat di masa lalu ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi pandangan masyarakat. Mitologi atau mitos sendiri merupakan cerita karangan masyarakat yang belum dapat dibuktikan secara ilmiah kebenarannya. Pikiran masyarakat dapat terkonstruksi secara perlahan dan tidak sadar telah terpengaruh oleh

² Murdianto, Juli-Desember 2018. *Stereotipe, prasangka dan resistensinya (studi kasus pada etnis madura dan tionghoa di indonesia)*. Journal Qalamuna. Vol. 10. No. 2, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/qalamuna/article/view/3461>, 03 Oktober 2019.

pengetahuannya sendiri yang berupa mitologi atau dongeng yang telah turun temurun dari nenek moyangnya tersebut.

Seperti terjadi pada Masyarakat Jawa dengan Masyarakat Sunda. Jika dilihat dari luar, tidak ada konflik yang terjadi antara kedua masyarakat ini, namun hal tersebut tidak dapat memastikan benar-benar tidak adanya suatu gesekan yang terjadi antara kedua masyarakat tersebut. Konflik yang melibatkan persaingan dalam perekonomian, kekuasaan bahkan wilayah mungkin saja dapat dihindarkan atau diredam sehingga tidak menimbulkan suatu konflik yang besar. Namun sifat primodialisme dalam masyarakat masih tidak dapat dihilangkan, setiap kali terjadi hubungan secara langsung antar masyarakat yang berbeda suku atau kebudayaan maka akan menimbulkan sebuah pemikiran atau stereotipe dari masyarakat terhadap masyarakat lain yang berhubungan dengannya tersebut. Keadaan yang demikian memiliki potensi akan lebih mudahnya muncul suatu perpecahan yang diakibatkan oleh hal-hal kecil sekalipun. Sejarah mengenai konflik yang terjadi di masa lalu menjadi sesuatu yang dapat mempertebal sifat primodialisme dari suatu masyarakat.

Sakit hati yang terjadi di masa lalu, akan terus membekas di hati masyarakat. Ketika mengingat peristiwa tersebut, sekalipun masyarakat masa kini tidak merasakan atau menyaksikan secara langsung, namun sifat primodialisme yang di kemukakan di atas akan menjadikan masyarakat saat ini turut merasakan sakit atas apa yang terjadi pada leluhur mereka di masa lalu.

Melalui sifat primodialisme dan sejarah buruk di masa lalu antara Majapahit dan Sunda, dalam setiap individu akan muncul stereotipe mengenai masyarakat Sunda maupun masyarakat Jawa jika seseorang tersebut mengetahui dan mempelajari mengenai mitologi Perang Bubat yang terjadi berabad-abad silam. Kebenaran dari mitologi ini belum dapat dipastikan, namun pengaruhnya sampai sekarang masih melekat pada masyarakat, meskipun sering kali tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri. Seperti munculnya berbagai mitos yang beredar antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Sunda.

Kisah perang bubat yang melegenda di tanah Jawa hingga Bali ini tersebar dan bertahan hingga saat ini bahkan dijadikan sebagai suatu sejarah penting dalam kehidupan Masyarakat Sunda dan masyarakat Jawa, karena pengaruhnya yang dapat dikatakan cukup besar dalam hubungan yang terjalin antara kedua masyarakat ini. Bermula dari sumpah sang Maha Patih Kerajaan Majapahit Gajah Mada untuk menaklukan seluruh Nusantara. Sumpah tersebut yang sekarang kita kenal sebagai Sumpah Palapa. Sumpah tersebut direalisasikan oleh maha Patih Gajah Mada dengan berbagai cara hingga hampir menguasai seluruh wilayah Nusantara. Dalam rangka proses penaklukan Kerajaan Sunda dikisahkan dalam mitologi Perang Bubat itu sendiri bahwa cukup sulit dilaksanakan dengan alasan hubungan baik yang telah terjalin sejak lama antara kedua kerajaan. Peristiwa Perang Bubat yang terjadi ketika penghantaran pengantin wanita yang merupakan Puteri Kerajaan Sunda ke Kerajaan Majapahit dianggap sebagai salah satu strategi Gajah Mada dalam rangka memenuhi sumpahnya tersebut. Sehingga peristiwa

Berdarah tersebut menjadi sebuah catatan sejarah penting dalam membahas hubungan antara masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda.

Terdapat spekulasi bahwa perumusan wacana tentang Perang Bubat yang dipandang sarat mitologis oleh sebagian masyarakat tersebut memang sengaja diproyeksikan untuk kepentingan kekuasaan kelompok tertentu, yang bisa jadi merupakan kelompok kolonial yang memiliki tujuan untuk melancarkan strateginya dalam menguasai wilayah Nusantara dengan cara memecah belah (*divide at impera*).³ Namun, benar maupun tidaknya mitologi Perang Bubat ini, tetap memberikan suatu pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Masyarakat Sunda, terutama bagi mereka yang mengetahui Kisah Perang Bubat ini, baik dalam kehidupan masyarakat, ekonomi, budaya bahkan politik. Wacana yang ditimbulkan dari suatu mitologi Perang Bubat berhasil membentuk suatu stereotipe dalam Masyarakat Jawa dan Sunda. Prasangka-prasangka mengenai Masyarakat Jawa maupun Sunda ini menjadikan timbulnya berbagai mitos yang bermunculan pada kedua masyarakat tersebut.

Diduga melalui peristiwa Perang Bubat tersebut memunculkan berbagai mitos yang berkembang dalam Masyarakat Jawa dan Sunda hingga kini, diantaranya :

1. Seorang wanita Sunda tidak boleh Menikah dengan laki-laki Jawa, realitasnya saat ini banyak sekali wanita sunda dan laki-laki Jawa yang menikah dan tidak terjadi sesuatu seperti yang ada dalam mitos-mitos yang beredar dalam Masyarakat Sunda maupun Jawa. Adapun berbagai

³ Muhammad muhibbudin. *Sejarah kelam Jawa-Sunda*.(Yogyakarta: Araska, 2018). H. 216-217.

kesusahan yang kerap kali terjadi pada suatu keluarga, merupakan ujian yang wajar terjadi dalam setiap kehidupan rumah tangga.

2. Wanita sunda dikenal dengan parasnya yang cantik namun banyak maunya (materialistis), realitasnya cantik atau tidaknya seorang wanita merupakan sesuatu yang relatif dan tergantung pada pandangan masing-masing orang, sedangkan untuk sikap wanita sunda yang dipandang sebagai wanita yang materialistis, tidak semua wanita sunda materialistis, bahkan dalam setiap suku pun pasti ada berbagai sifat manusia yang merupakan bawaan dari watak diri pribadi masing-masing seperti misalnya sifat materialistis tersebut.
3. Masyarakat Jawa yang dicap bermuka dua, artinya memiliki sifat yang tidak tulus, baik di luar namun ada maksud tertentu didalamnya. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang ramah terhadap siapapun termasuk orang yang baru dikenal, namun dibalik keramah tamahannya tersebut ada maksud tertentu di dalamnya atau bahkan hanya sekedar basa-basi belaka. Realitasnya tidak semua Masyarakat Jawa memiliki sifat tersebut, untuk Masyarakat Yogyakarta mungkin dapat dikatakan demikian karena masyarakat disana sejak dahulu sudah plural, sedangkan untuk wilayah lain seperti wilayah Jawa bagian Barat misalnya Tegal, Purwokerto, Cilacap dan sekitarnya, memiliki sifat yang cenderung keras dan hampir mirip dengan orang Batak, ketika masyarakatnya berbicara jika belum mengenal orang tersebut dengan baik akan terkesan seperti sedang marah-marah. Sifat ramah tamah itu sendiri

pada dasarnya merupakan sifat yang tercantum dalam tata krama yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang dan merupakan falsafah hidup yang harus dijalankan sebagai manusia menurut kebudayaan Jawa.⁴ meskipun pada pelaksanaannya kembali lagi pada diri pribadi masing-masing.

4. Masyarakat Jawa memiliki sifat yang pemaarah, haus penghargaan dan suka menyimpan dalam hati suatu masalah yang pernah terjadi dengan orang lain meskipun di luar ia telah memaafkannya. Dikalangan masyarakat di Kecamatan Wanareja beredar sebuah prasangka mengenai Masyarakat Jawa yang cenderung pemaarah dan sangat ingin dihargai.⁵
5. Khususnya di Kecamatan Wanareja, terdapat beberapa masyarakat yang dalam melakukan pemilihan umum, menentukan pilihan dilihat berdasarkan aspek suku bangsa, karena bahasa dianggap suatu aspek penting dalam komunikasi antara masyarakat dengan wakil di pemerintahan. Tidak banyak masyarakat yang berpikiran demikian, namun fenomena ini merupakan suatu bentuk sifat primodialisme yang ada pada masyarakat.⁶

Realitas tersebut merupakan sebagian kecil dari sekian banyak mitos yang ditimbulkan oleh berbagai prasangka yang ada dalam masyarakat. Kemajemukan dalam suatu masyarakat menjadikan munculnya keistimewaan tersendiri dalam

⁴ Yana MH.(2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

⁵ Adi renaldi. 2018. *Begini Rasanya Jadi Korban Stereotipe Ngehe Soal Etnis di Indonesia*. Artikel, di akses dari https://www.vice.com/id_id/article . 20 Maret 2018, 2:54pm.

⁶ Wawancara (diskusi).

kehidupan masyarakatnya. Namun dapat menjadi ladang konflik yang sangat subur jika tidak dibarengi dengan rasa toleransi satu sama lain. Akan ada banyak sekali penyebab dari sumber perpecahan tersebut termasuk didalamnya wacana pengetahuan yang dapat menjadi sebuah kekuasaan dan secara leluasa tidak disadari akan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Sehingga stereotipe-stereotipe tentang masyarakat lain akan bermunculan dalam diri seseorang yang dikendalikan oleh pengetahuan tersebut. Bahkan dalam buku *Sejarah Kelam Jawa Sunda* tulisan Muhammad Muhibbudin terdapat pernyataan bahwa adanya jurang pemisah yang tak kentara antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Sunda meskipun berdekatan. Jurang tersebut berupa kebencian, kecurigaan dan ketegangan yang tidak dapat dirasakan dan diekspresikan secara langsung, melainkan berupa pemberian labeling terhadap satu sama lain.⁷

Masyarakat di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap merupakan masyarakat yang dapat dikatakan majemuk, dimana terdapat dua suku mayoritas yang berbeda dalam satu wilayah yang sama. Adanya kedua suku yang sama dalam wilayah yang sama ini disebabkan oleh wilayah Kecamatan Wanareja yang merupakan salah satu wilayah ujung barat dari Jawa Tengah, sehingga berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Barat yang notabene merupakan wilayah dari Masyarakat Suku Sunda. Sehingga secara alamiah, sejak zaman kerajaan hingga saat ini, hubungan sosial yang terjadi antara kedua suku yang berbeda ini tetap berjalan dengan baik dan damai.

⁷ Muhammad Muhibbudin. *Sejarah Kelam Jawa-Sunda*. (Yogyakarta: Araska, 2018). H. 174.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pengetahuan mengenai mitologi Perang Bubat dapat membentuk suatu stereotipe pada Masyarakat Sunda dan Masyarakat Jawa di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap ?

C. Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada proses konstruksi, media yang digunakan serta dampak yang timbul dari adanya pengetahuan tentang mitologi Perang Bubat pada Masyarakat Sunda dan Masyarakat Jawa di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu pengetahuan mengenai mitologi Perang Bubat dapat membentuk stereotipe dalam Masyarakat Sunda dan Masyarakat Jawa di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dihasilkandari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat bagi Mahasiswa atau kalangan akademisi

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memunculkan lebih banyak penelitian yang menyangkut hubungan sejarah dengan masa kini. Dimana penelitian semacam ini sangat penting dilaksanakan mengingat apa yang terjadi saat ini merupakan suatu buah atau hasil manifestasi dari berbagai proses di masa lalu. Selain itu, dalam mempelajari atau menggali keilmuan

yang senantiasa muncul dan berkembang setiap masanya, tidak melupakan atau mengesampingkan sejarah yang tentunya memiliki banyak sekali nilai yang dapat digali dan diterapkan untuk menggali keilmuan di masa kini. Tidak menutup kemungkinan penelitian ini dapat diteruskan atau dilanjutkan dengan fokus keilmuan yang lain, seperti Sosiologi, Antropologi, Sejarah bahkan Politik sekalipun. Karena dalam mempelajari sejarah politik hubungannya dengan masa sekarang, tentu saja kita akan bersentuhan dengan masyarakat dan kehidupan sosialnya. Khususnya dalam bidang politik, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, dapat menjadi salah satu acuan dalam menganalisis perilaku pemilih yang disesuaikan dengan suku dan identitas dari masyarakat itu sendiri.

2. Manfaat bagi masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi mengenai adanya sebuah konstruksi pemikiran dalam sebuah pengetahuan yang ada. Konstruksi tersebut terkadang dibangun demi suatu kepentingan yang baik dan ada pula untuk kepentingan yang buruk. Maka dengan menyadari akan hal ini, masyarakat dapat lebih cermat dan teliti lagi dalam mencerna sebuah informasi.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat, betapa pentingnya memelihara dan menjaga kearifan lokal dan lebih saling menghargai satu sama lain, mengingat Negara Indonesia merupakan negara yang multikultural. Serta agar senantiasa tetap

memelihara sejarah agar tetap menjadi acuan dalam melangkah dan menjalankan kehidupan masyarakat kedepannya. Sehingga cerita-cerita sejarah tidak segera hilang dan dilupakan oleh generasi-generasi sekarang dan yang akan datang, serta membuka *mindset* masyarakat mengenai betapa pentingnya mempelajari sejarah dan melestarikan kebudayaan yang berasal dari masa lalu demi kepentingan menjaga identitas asli nenek moyang dan para leluhur.

